

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

GLOBAL

- **Uni Eropa mengkonfirmasi pertumbuhan ekonomi mereka pada Kuartal II tahun 2020 -11,9% akibat dari pandemi COVID-19. Hal tersebut membuat Uni Eropa jatuh ke jurang resesi setelah sebelumnya pada kuartal I tahun 2020 tercatat -3,2% (3 Agustus 2020).** Anjloknya ekonomi pada kuartal II ini merupakan rekor terburuk bagi Uni Eropa. Adapun dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Uni Eropa merosot 14,4%. Berdasarkan proyeksi Komisi Uni Eropa, pertumbuhan ekonomi Uni Eropa mencapai -8,3% pada akhir tahun 2020. Proyeksi ini didasarkan pada asumsi pembatasan sosial akan terus dilonggarkan dan tidak ada gelombang kedua virus corona secara besar-besaran.

DOMESTIK

- **Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat deflasi pada Bulan Juli 2020 sebesar 0,10% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,95 (3 Agustus 2020).** Deflasi terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya beberapa indeks kelompok pengeluaran, yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,73%; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,01%; dan kelompok transportasi sebesar 0,17%. Sementara, kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan indeks, yaitu kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,09%; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,10%; kelompok kesehatan sebesar 0,29%; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,02%; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,15%; kelompok pendidikan sebesar 0,16%; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,15%; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,93%. Dari 90 kota IHK, 61 kota mengalami deflasi dan 29 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Manokwari sebesar 1,09% dengan IHK sebesar 107,21, sedangkan inflasi tertinggi terjadi di Timika sebesar 1,45% dengan IHK sebesar 106,95. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Juli) 2020 sebesar 0,98% dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juli 2020 terhadap Juli 2019) sebesar 1,54%.
- **Hingga 4 Agustus 2020, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mencatat penyaluran Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) mencapai Rp7,93 triliun (6 Agustus 2020).** Dana FLPP tersebut digunakan untuk membiayai 78.251 unit rumah. Sehingga total penyaluran FLPP dari tahun 2010-2020 mencapai Rp52,30 triliun atau sebanyak 733.853 unit rumah. Penyaluran FLPP tertinggi dilakukan oleh BTN sebanyak 39.942 unit, kemudian BNI sebanyak 7.682 unit, BTN Syariah sebanyak 6.591 unit, BRI Syariah sebanyak 5.275 unit, dan BJB sebanyak 2.990 unit.
- **Hingga 20 Juli 2020, program restrukturisasi kredit perbankan telah mencapai nilai Rp784,36 triliun dari 6,73 juta debitur (4 Agustus 2020).** Jumlah tersebut berasal dari restrukturisasi kredit untuk sektor UMKM yang mencapai Rp330,27 triliun berasal dari 5,38 juta debitur. Sedangkan untuk non UMKM, realisasi restrukturisasi kredit mencapai 1,34 juta debitur dengan nilai sebesar Rp454,09 triliun. Untuk perusahaan pembiayaan, per 28 Juli 2020, OJK mencatat sebanyak 183 perusahaan pembiayaan sudah menjalankan restrukturisasi pinjaman tersebut. Realisasinya, dari 4,74 juta jumlah kontrak permohonan restrukturisasi yang diterima perusahaan pembiayaan, sudah disetujui sebanyak 4,10 juta dengan total nilai mencapai Rp151,1 triliun.

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.



- **Hingga 27 Juli 2020, penggunaan dana pemerintah yang ditempatkan di Bank Himbara telah terealisasi sebesar Rp49,7 Triliun atau 165,5% dari alokasi penempatan dana sebesar Rp30 Triliun atau 41,1% dari target distribusi sebesar Rp121 triliun.** Bank BRI yang menerima penempatan dana sebesar Rp10 triliun telah melakukan penyaluran kredit sebanyak Rp23,64 triliun kepada 551.375 debitur. Bank Mandiri telah menyalurkan kredit sebanyak Rp16,24 triliun kepada 28.854 debitur. Sedangkan Bank BNI telah menyalurkan kredit sebanyak Rp6,55 triliun kepada 22.987 debitur, dan Bank BTN telah menyalurkan kredit sebanyak Rp3,22 triliun kepada 13.758 debitur.
- **Kinerja intermediasi perbankan masih tertekan akibat dampak pandemi yang masih terjadi, OJK mencatat posisi Juni 2020 kredit perbankan tumbuh sebesar 1,49% dengan NPL gross sebesar 3,11% (4 Agustus 2020).** Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 7,95% yoy didorong oleh pertumbuhan DPK BUKU 4 yang mencapai 11,90% (yoy). Rasio NPF tumbuh sebesar 5,1% sementara risiko nilai tukar perbankan dapat dijaga pada level rendah terlihat dari rasio Posisi Devisa Neto (PDN) sebesar 1,92%, jauh di bawah ambang batas ketentuan sebesar 20%. Sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) Bank Umum Konvensional (BUK) masih cukup tinggi yakni sebesar 22,59%. Kecukupan likuiditas juga terjaga dengan baik tercermin dari rasio Alat Likuid terhadap *Non Core Deposit (AL/NCD)* per 15 Juli 2020 menguat ke level 122,57% dan rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (*AL/DPK*) berada di level 26,02%, jauh berada di atas *threshold* 50% dan 10%.
- **Program pemulihan ekonomi yang dilakukan Pemerintah dan pengembangan vaksin COVID-19 berdampak positif terhadap kinerja pasar keuangan domestik yang menguat pada bulan Juli 2020 (4 Agustus 2020).** OJK mencatat hingga 30 Juli 2020, pasar saham dan pasar SBN menguat dengan IHSG naik sebesar 4,98% mtd dan yield rata-rata SBN turun sebesar 33,2 bps mtd. Penguatan pasar saham tersebut lebih didorong oleh investor domestik, khususnya investor ritel di tengah terjadinya *net sell* nonresiden yang cukup besar di pasar saham. Investor nonresiden tercatat melakukan *net buy* sebesar Rp4,94 triliun mtd (pasar saham: *net sell* Rp3,85 triliun; pasar SBN: *net buy* Rp8,79 triliun).
- **Badan Pusat Statistik mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2020 berkontraksi cukup dalam sebesar 5,32% (5 Agustus 2020).** Hasil ini jauh melebihi prediksi dari Kementerian Keuangan yaitu antara -3,5% hingga 5,1%. Bahkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II ini merupakan yang terburuk sejak tahun 1999. Kontraksi pertumbuhan terjadi pada hampir semua lapangan usaha. Lapangan usaha yang mengalami kontraksi pertumbuhan signifikan adalah Transportasi dan Pergudangan sebesar 30,84%; dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 22,02%. Industri Pengolahan yang memiliki peran dominan juga mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 6,19%. Di sisi lain, beberapa lapangan usaha masih mengalami pertumbuhan positif, di antaranya Informasi dan Komunikasi sebesar 10,88%; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 4,56%; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 3,71%. Adapun Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga tumbuh sebesar 2,19%. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia juga tumbuh negatif pada semua komponen pengeluaran. Pertumbuhan negatif terutama terjadi pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 11,66%; diikuti Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 8,61%; dan Komponen PK-LNPRT sebesar 7,76%. Sementara Komponen Impor Barang dan Jasa (yang merupakan faktor pengurang dalam PDB menurut pengeluaran) mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 16,96%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 1, 2 dan 3.

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.



- **Survei Konsumen Bank Indonesia pada Juli 2020 tercatat sebesar 86,2, meningkat dari bulan sebelumnya yaitu 83,8. Hal ini mengindikasikan keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi membaik meskipun masih berada pada zona pesimis (<100) (6 Agustus 2020).** Menguatnya keyakinan konsumen pada Juli 2020 didorong oleh membaiknya persepsi konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, yang terefleksi pada perbaikan seluruh komponen pembentuknya yaitu keyakinan terhadap penghasilan, ketersediaan lapangan kerja, dan pembelian barang tahan lama. Hal tersebut seiring dengan kegiatan ekonomi yang kembali meningkat pasca pelonggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai kota di Indonesia. Sementara itu, ekspektasi konsumen terhadap perkiraan kondisi ekonomi pada 6 bulan mendatang terpantau relatif stabil, seiring masih terbatasnya ekspektasi terhadap penghasilan dan ketersediaan lapangan kerja di tengah ekspektasi kegiatan usaha yang membaik.
- **Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Juli 2020 sebesar USD135,1 miliar, meningkat dibandingkan dengan posisi akhir Juni 2020 sebesar USD131,7 miliar (7 Agustus 2020).** Posisi ini mencapai rekor tertinggi sepanjang sejarah, setelah rekor tertinggi sebelumnya adalah USD131,98 Miliar yang dicapai pada Januari 2018. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 9,0 bulan impor atau 8,6 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Peningkatan cadangan devisa pada Juli 2020 antara lain dipengaruhi oleh penerbitan global bond dan penarikan pinjaman pemerintah.
- **Kementerian Keuangan mencatat realisasi penanganan COVID-19 dan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) untuk perlindungan sosial telah terserap sebesar 41,37% hingga awal Agustus 2020.** Sektor UMKM terealisasi 25,3%, sementara empat sektor lainnya, yakni kesehatan, sektoral dan Pemda, pembiayaan korporasi, dan insentif usaha masih di bawah 15% (7 Agustus 2020). Salah satu tantangan pencairan anggaran PEN yang dihadapi pemerintah sebagai pengambil kebijakan adalah trade off antara kecepatan dan ketepatan.

MARKET IMPACTS

- **Pertumbuhan ekonomi di beberapa negara ASEAN pada triwulan II tahun 2020 kompak tumbuh negatif akibat dampak pandemi COVID-19.** Hanya Vietnam yang masih mencatat pertumbuhan positif walaupun melambat di posisi 0,36%. Sementara Singapura dan Philipina terjatuh ke jurang resesi setelah mencatatkan pertumbuhan negatif selama dua triwulan berturut-turut. Pada triwulan II, Singapura mencatatkan kontraksi sebesar 12,6% dan Philipina kontraksi sebesar 16,5%. Sementara Indonesia dan Malaysia mencatatkan pertumbuhan negatif pada triwulan II sebesar -5,32% dan -8,4% setelah pada triwulan I masih mampu mencatatkan pertumbuhan positif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 4.
- **Dari Indikator Pasar keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi pelemahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
 - **IHSG melemah sebesar 0,11% dalam seminggu terakhir,** yaitu dari 5.150 ke 5.144. Sehingga jika dibandingkan akhir tahun 2019 penurunannya lebih tinggi yaitu menjadi -18,34% ytd. Perkiraan bahwa ekonomi Indonesia akan mengalami perbaikan di semester II 2020 sedikit banyak mempengaruhi kinerja pasar saham. Selain itu, rilis pemerintah mengenai pertumbuhan

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

ekonomi Indonesia triwulan II sedikit banyak mempengaruhi kinerja negatif pasar saham.

- Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terdepresiasi sebesar 0,17%**, yaitu dari Rp14.600 per USD menjadi Rp 14.625 per USD. Jika dibandingkan dengan akhir 2019 juga masih terdepresiasi, yaitu sebesar -5,47% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain investor asing yang mencatat *net outflow* Rp143,72 triliun dan rilis pemerintah mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II sedikit banyak mempengaruhi depresiasi Rupiah.
- **Yield SBN Rupiah 10 tahun turun sebesar 2 bps dalam satu minggu terakhir menjadi 6,77%**. Posisi ini 26 bps lebih rendah dibandingkan posisi akhir tahun 2019 yang sebesar 7,04%. Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 15 bps dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2019 posisinya jauh lebih rendah, yaitu sudah turun 83 bps menjadi 2,06% dibandingkan 2,89% pada akhir 2019.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 7 Agustus 2020								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
EUR	5,38%	CCMP	23,80%	USA	0,52%	-140	Gold	36,5%
PHP	3,17%	SHCOMP	9,96%	India	5,84%	-72	Rice	27,1%
JPY	2,73%	SPX	3,66%	Italy	0,94%	-47	Natural Gas	4,1%
CNY	0,07%	MXAPJ	2,78%	Russia	5,91%	-45	Nickel	3,2%
MYR	-2,35%	FBMKLCI	-0,67%	Germany	-0,54%	-35	Aluminium	-1,8%
DXY	-3,41%	NKY	-5,61%	Indonesia	6,77%	-26	CPO	-5,5%
THB	-4,92%	SENSEX	-7,75%	Thailand	1,21%	-26	Rubber	-8,8%
IDR	-5,47%	IBOV	-9,96%	China	2,98%	-16	Coal	-25,8%
RUB	-18,94%	SET	-16,18%	Brazil	6,67%	-11	WTI	-31,9%
BRL	-32,49%	JCI	-18,34%	Japan	0,01%	3	Brent	-33,3%

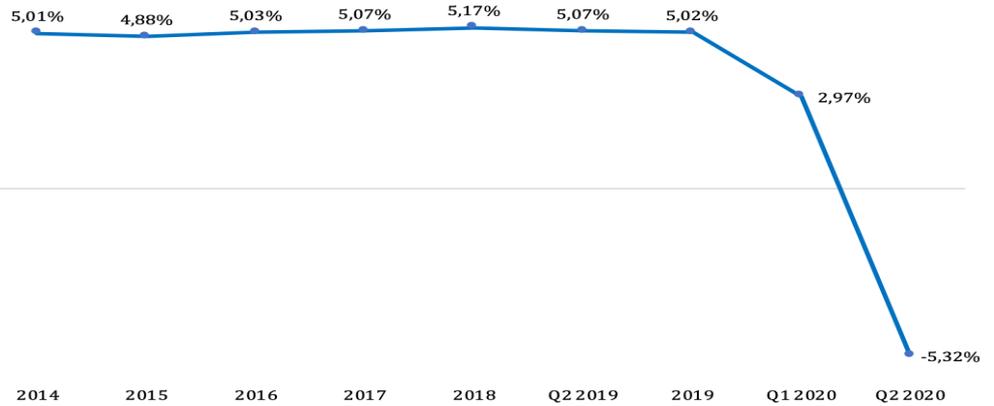
Sumber : Bloomberg

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Membaik Dalam Seminggu Terakhir

	07-Aug-20	30-Jul-20	Jun-20	Dec-19	31Jul-7Aug (wow)	31Jul-7Aug (mtd)	Dec19-7 Aug (ytd)
IHSG	5.144	5.150	4.905	6.300	-0,11%	-0,11%	-18,34%
Rupiah	14.625	14.600	14.265	13.866	-0,17%	-0,17%	-5,47%
10Y Rupiah bond yield	6,77	6,79	7,18	7,04	-2 bps	-2 bps	-26 bps
10Y USD bond yield	2,06	2,21	2,61	2,89	-15 bps	-15 bps	-83 bps
CDS Indo 5Y	108,87	115,98	131,45	62,24	-7 bps	-7 bps	47 bps

Sumber : Bloomberg

Grafik 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia sejak 2014 (% , yoy)



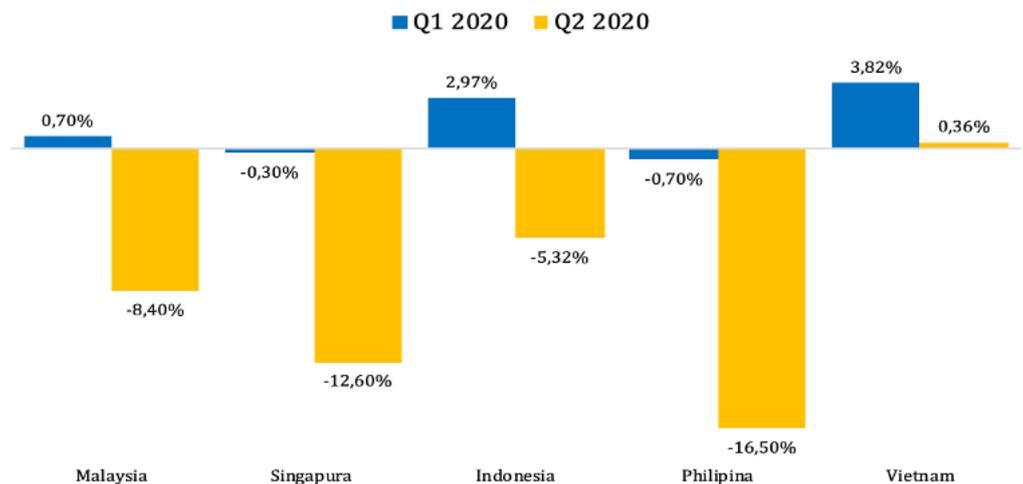
Sumber : BPS

Grafik 2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II tahun 2020 menurut Sektor Usaha



Sumber : BPS

Grafik 3. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II tahun 2020 menurut Pengeluaran



Sumber : BPS

Winang Budoyo
Chief Economist

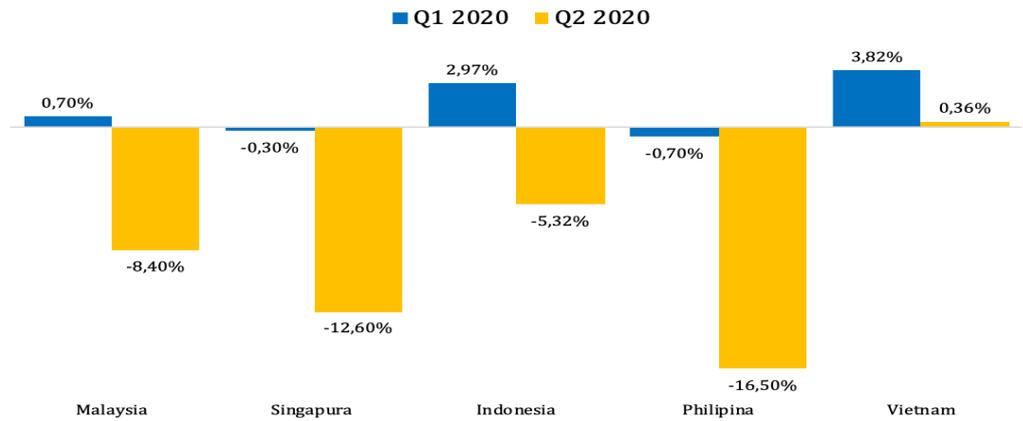
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

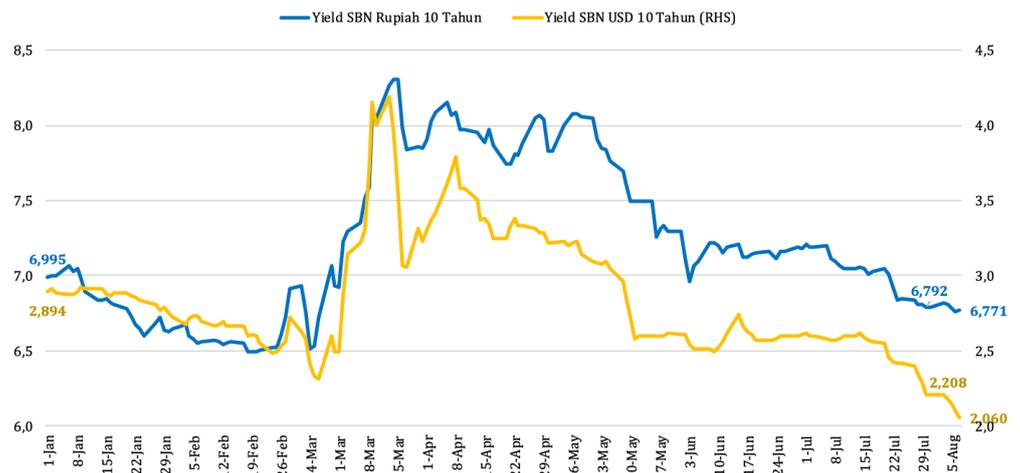
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 4. Perbandingan PDB Triwulan I dan Triwulan II 2020 Negara ASEAN (%)



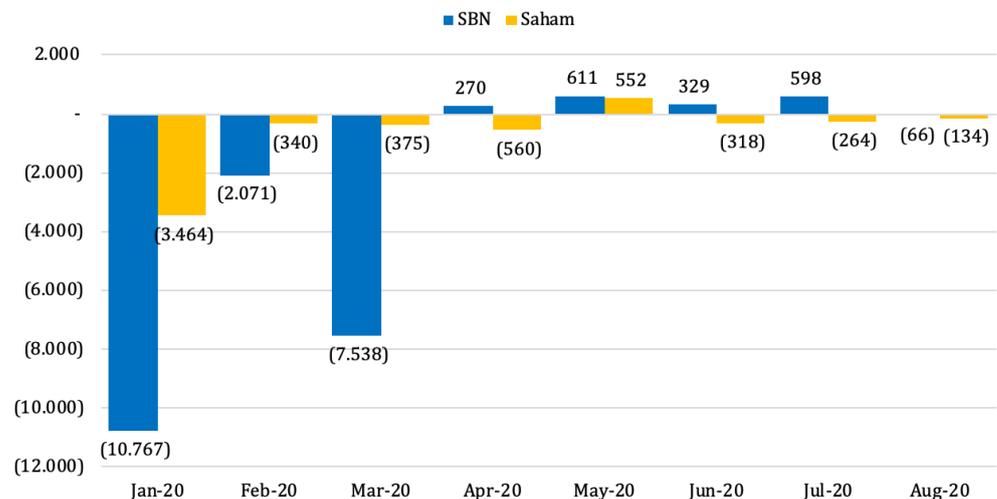
Sumber : Bloomberg

Grafik 5. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 7 Agustus 2020



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

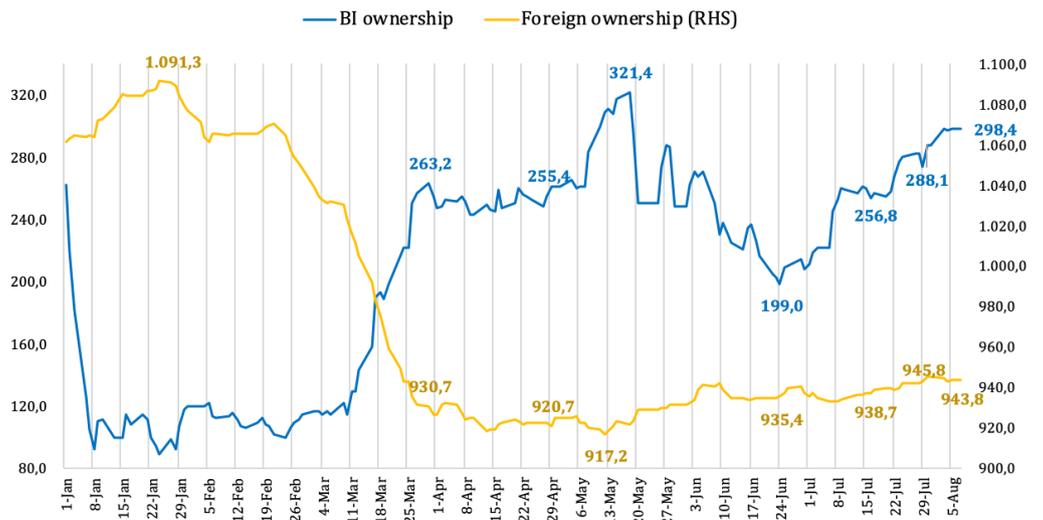
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

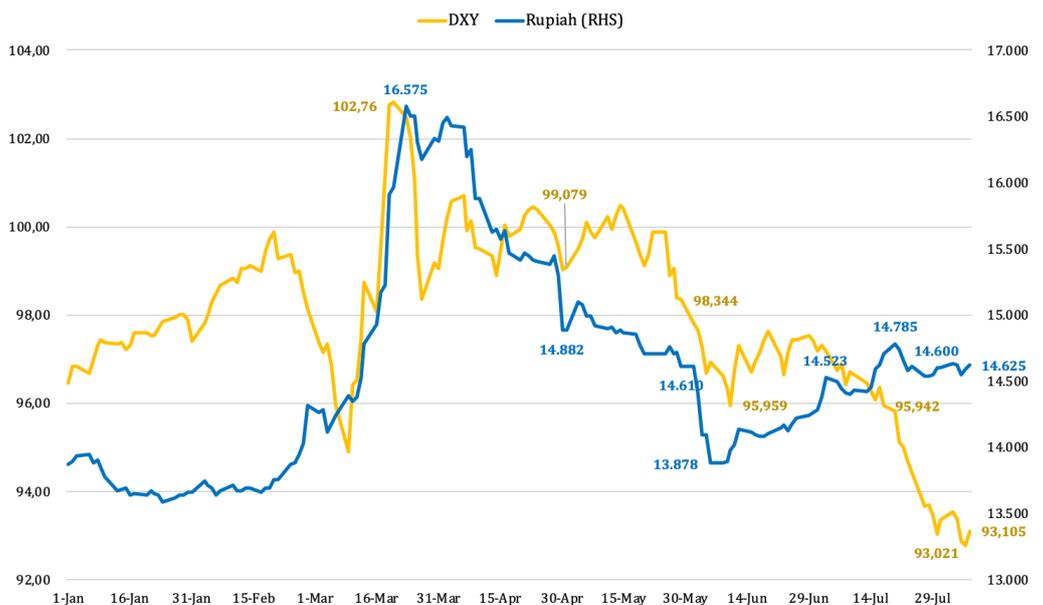
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 7. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing



Sumber : Bloomberg

Grafik 8. Rupiah kembali melemah di tengah penguatan DXY



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.